



# ANALISIS NILAI MORAL DAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL SEJARAH MAJAPAHIT BALA SANGGRAMA KARYA LANGIT KRESNA HARIADI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Sopyan Sauri<sup>1\*</sup>, Trisnawati<sup>2</sup>, Siti Mutmainah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

\*Corresponding Author: [sopyansaurii@gmail.com](mailto:sopyansaurii@gmail.com)

## Sejarah Artikel

Diterima : 06/01/2023

Direvisi : 19/01/2023

Disetujui: 23/01/2023

## Keywords:

Moral Values, Social Values, Learning Materials.

## Kata Kunci:

Nilai Moral, Nilai Sosial, Bahan Pembelajaran.

**Abstract.** This study aims to determine the moral and social values contained in the historical novel *Majapahit Bala Sanggrama* by Langit Kresna Hariadi. As well as to determine the effectiveness as a literary learning material in teaching Indonesian. The research was carried out using qualitative research methods. Data collection techniques used reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used descriptive analytic technique. The results of data analysis on the historical novel *majapahit bala sanggrama* by Langit Kresna Hariadi are the moral values contained in the historical novel, namely determination, longing, restlessness, oscillation between several choices, fear, revenge, disappointment, caring for others, respect for others, not forcing will, conspire, have good prejudice, pray, surrender to God, trust in God. The social values contained in the historical novel are devotion, mutual assistance, kinship, loyalty, care, belonging, discipline, empathy, tolerance and cooperation. The results of the analysis of moral values and social values in the historical novel *majapahit bala sanggrama* by Langit Kresna Hariadi can be used as an alternative material for learning Indonesian in high school.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel sejarah *Majapahit Bala Sanggrama* karya Langit Kresna Hariadi. Serta untuk mengetahui efektivitas sebagai bahan pembelajaran sastra dalam pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deksiptif analitik. Hasil analisis data terhadap novel sejarah *majapahit bala sanggrama* karya Langit Kresna Hariadi yaitu nilai moral yang terdapat dalam novel sejarah tersebut yaitu keteguhan hati, rindu, gelisah keterombang-ambing antara beberapa pilihan, takut, dendam, kecewa, peduli sesama, menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak, bersekongkol, berprasangka baik, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, kepercayaan terhadap Tuhan. Nilai sosial yang terdapat dalam novel sejarah tersebut yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin, empati, toleransi dan kerjasama. Hasil analisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel sejarah *majapahit bala sanggrama* karya Langit Kresna Hariadi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

**How to Cite:** Sopyan Sauri, S., Trisnawati, T., & Mutmainah, S. (2021). ANALISIS NILAI MORAL DAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL SEJARAH MAJAPAHIT BALA SANGGRAMA KARYA LANGIT KRESNA HARIADI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 51-63. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2393>

## Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,  
Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

[sopyansaurii@gmail.com](mailto:sopyansaurii@gmail.com)

## Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln.  
Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores.

[primagistrauniflor@gmail.com](mailto:primagistrauniflor@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Suryaman et al., 2018). Novel memiliki rangkaian cerita yang jelas sehingga dari awal hingga akhir cerita dibahas atau diceritakan keseluruhannya. Novel juga disebut sebagai prosa fiksi yang panjang karena biasanya didalamnya memuat cerita tentang kehidupan seseorang tokoh yang dapat diceritakan mulai dari lahir sampai meninggalnya tokoh tersebut. Panjangnya cerita dalam sebuah novel tergantung pada bagaimana seorang penulis

menceritakan kisah hidup tokoh atau karakter pada novel. Novel yaitu salah satu jenis karya sastra yang memiliki jalinan cerita yang kompleks (Lubis, 2020). Novel urutan ceritanya kompleks saling berhubungan dan saling tergantung. Kekompleksan cerita dalam novel seringkali ditunjukkan dengan adanya konflik-konflik. Konflik dalam novel berupa ketegangan atau konflik dalam cerita fiksi terdiri dari dua kekuatan, konflik dalam satu karakter, konflik antara dua karakter, dan sebagainya

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra prosa atau cerita fiksi yang menceritakan sebuah permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel juga berusaha menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur yang berdasarkan kenyataan maupun hanya imajinasi pengarang. Cerita fiksi bukan hanya cerita imajinasi, tapi imajinasi yang dihasilkan pengarang merupakan kenyataan atau fenomena yang dilihatnya dan dirasakan.

Novel terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu novel sejarah. Novel sejarah adalah novel yang di dalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif atau deskriptif (Suryaman et al., 2018). Novel sejarah termasuk dalam teks naratif jika disajikan dengan menggunakan urutan peristiwa dan urutan waktu. Namun, jika novel sejarah disajikan secara simbolisasi verbal, novel tergolong ke dalam teks deskriptif. Novel sejarah yang didalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian di masa lalu yang bersifat naratif. Novel sejarah bersifat menguraikan atau menjelaskan yang di dalamnya terdapat urutan kronologis kejadian waktu dari mulai awal terjadinya sampai ke akhir. Bersifat dekskriptif yaitu bersifat menggambarkan apa adanya, menggambarkan secara detail bisa menggambarkan latar waktu, tempat, suasana, tokoh dan kejadiannya.

Menurut Kuntowijoyo (Kurniawan, 2017), novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada *historical truch* (kebenaran sejarah). Novel sejarah merupakan novel yang memiliki tema sejarah, oleh karena itu tidak bisa dilepas dari kebenaran sejarah. Karena peristiwa yang diceritakan dalam novel sejarah sangat unik, peristiwa dan kejadiannya hanya terjadi satu kali tentunya tidak akan terulang kembali. Novel sejarah yang didalamnya memuat peristiwa sejarah yang direkonstruksi dengan baik dan benar juga menarik, pasti akan membuat orang tertarik untuk membaca sehingga membangkitkan sisi afektif pembaca yang membantu menghidupkannya sebuah peristiwa sejarah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel sejarah adalah novel yang proses penciptaannya terinspirasi dari sejarah masa lampau sehingga isinya menceritakan fakta dan peristiwa sejarah yang bersifat naratif yang dibalut dengan kreatifitas seorang pengarang. Pada novel sejarah tentunya terdapat nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya nilai moral. Nilai moral/etika adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral (Suryaman et al., 2018). Jadi dalam nilai moral berkaitan dengan perbuatan atau sikap baik dan buruk sesuatu yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

Bertens dalam Nugraha (2014) menyatakan bahwa nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, yang khusus menandai nilai moral ialah ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral dapat mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Manusia akan lebih menghargai satu sama lain, karena setiap manusia akan mampu menghargai perbedaan pendapat pada setiap individu. Terjalin kerukunan dan keharmonisan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan bermasyarakat, dimana istilah manusia mengacu pada manusia atau orang lain dalam perbuatan yang memiliki nilai positif atau negatif. Moral juga merupakan ajaran atau pedoman yang dijadikan dasar berperilaku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik. Nilai moral juga berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti atau juga berkaitan dengan baik buruk tingkah laku.



Secara umum nilai moral yang akan dianalisis yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi nilai moral keteguhan hati, rindu, gelisah, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, takut dan kecewa (Nurgiantoro, 2015). Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam terbagi menjadi peduli sesama, menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak, bersekongkol, dan berprasangka baik. Hubungan manusia dengan tuhan yang terbagi menjadi nilai moral memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, dan kepercayaan kepada Tuhan.

Selain nilai moral dalam novel sejarah juga terdapat nilai sosial. Nilai sosial menyangkut nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang sangat berguna bagi terciptanya interaksi sosial dan tatanan sosial dan sehat (Muchson & Samsuri, 2013). Masyarakat seolah-olah memiliki tujuan dan pedoman untuk dapat hidup rukun dalam masyarakat. Nilai sosial merupakan bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai kedamaian dan kenyamanan hidup bersama orang lain. Nilai sosial juga sebagai alat untuk mengendalikan berbagai khendak manusia yang selalu berubah dalam berbagai situasi. Kadar nilai ini bergerak antara sifat individualistik dan altruistik, yaitu nilai mengutamakan kepentingan orang lain. Nilai tertinggi dalam kategori ini adalah kasih sayang sesama manusia. Nilai bagi orang-orang yang suka bermasyarakat, suka berderma dan suka tolong menolong.

Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat (Suryaman et al., 2018). Jadi penjelasan dalam pernyataan tersebut bahwa nilai sosial berkaitan dengan tata pergaulan maksud dari tata pergaulan juga bisa diartikan sebagai tata laku interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial juga merupakan berbagai prinsip yang dianggap serta keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat. Nilai-nilai sosial tidak dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan. Pada intinya nilai sosial ini pergaulan antarindividu dalam masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tentu dalam karya sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang berlaku bagi masyarakat. Nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut dan dijalankan dalam suatu masyarakat. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam suatu masyarakat. Bagaimana seharusnya seseorang bersikap, bagaimana memecahkan masalah, menghadapi situasi tertentu. Nilai sosial juga memberi pemahaman tentang pengendalian diri untuk menjaga keseimbangan hidup. Nilai sosial secara umum yang akan dianalisis yaitu pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin, empati, toleransi dan kerja sama (Zubaedi, 2012).

Penelitian tentang novel sejarah sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang berjudul "Intertekstualitas dalam Novel Tembang Cinta Bumi Sunda Karya Aan Merdeka Permana dengan Novel Gajah Mada Perang Bubat Karya Langit Kresna Hariadi" (Perdana et al., 2017). Selain itu juga terdapat penelitian yang berjudul "Resepsi Cerita Perang Bubat dalam Novel Niskala" (Baihaqi, 2015). Kedua penelitian tersebut membahas tentang novel sejarah yang sama-sama menceritakan sebuah peristiwa sejarah yaitu perang bubat. Penelitian pertama membandingkan dua buah novel yang sama-sama membahas perang bubat tetapi dengan penulis dan judul yang berbeda. Sedangkan penelitian kedua melihat bagaimana persepsi penulis tentang perang bubat tersebut. Penelitian ini dijadikan sebagai kajian yang relevan karena sama-sama membahas tentang novel sejarah hanya saja objeknya yang berbeda. Perbedaan pada penelitian ini, peneliti membahas novel sejarah dari segi nilai moral dan nilai sosial yang ada pada novel tersebut. Selain itu pada bagian judul peneliti mencoba mempopulerkan kata "Novel Sejarah" sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak mempopulerkan kata tersebut, padahal jelas bahwa novel yang mencoba mengangkat peristiwa faktual sejarah dapat dikategorikan sebagai novel sejarah.

Penelitian lain yang berjudul "Unsur Budaya dan Karakter Tokoh dalam Novel Gajah Mada Sumpah di Manguntur Karya Langit Kresna Hariadi" (Sujoko, 2017). Jika membaca novel Gajah Mada Sumpah di Manguntur karya Langit Kresna Hariadi maka terlihat jelas



mengandung unsur budaya masyarakat nusantara, khususnya di Jawa era Kerajaan Majapahit pada abad ke-13. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah novel sejarah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan saat ini meneliti nilai moral dan nilai sosial. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Novel Misteri Ramalan Jayabaya Karya Petir Abimanyu” (Susilowati et al., 2022). Novel tersebut menceritakan tentang kerajaan Kediri dan rajanya yaitu Prabu Jayabaya yang mampu meramalkan Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas nilai sosial. Namun penelitian yang dilakukan saat ini lebih luas karena selain nilai sosial juga mengkaji nilai moral pada novel sejarah.

Novel sejarah banyak yang meneliti tetapi tidak dengan novel sejarah yang berjudul Majapahit Balasanggrama ini. Penelitian novel sejarah ini sangat penting karena belum ada yang meneliti novel sejarah Majapahit Balasanggrama ini. Selain itu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar juga memiliki beberapa keunggulan yaitu selain mengajarkan tentang kesastraan pada siswa juga mengenalkan sejarah peradaban masa lampau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dan catat merupakan bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat dalam suatu bacaan atau wacana (Kurniadi, 2019).

Teknik baca yaitu teknik yang mengharuskan pembaca untuk mengetahui isi keseluruhan novel sejarah dan hal-hal mana saja yang menunjukkan adanya nilai moral dan nilai sosial dalam *Novel Sejarah Bala Sanggrama Babak 1-3*. Teknik catat yaitu teknik mencatat data atau informasi tentang aspek yang mengandung nilai moral dan nilai sosial yang terkandung dalam *Novel Sejarah Bala Sanggrama Babak 1-33*. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Proses yang dilakukan dalam pelaksanaannya sudah di mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik deskriptif analitik. Menurut Ratna dalam Mayawati (2019), teknik deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Moral dalam Novel Sejarah Majapahit Bala Sanggrama Babak 1-33 (Hariadi, 2018).

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri

1) Keteguhan Hati

*“Tidak mungkin baginya mengkhianati Sanggrama Wijaya, sosok calon raja itu. Bahkan, pengkhianatannya itu akan menjadi luka yang jauh lebih pedih daripada sambaran pedang karatan..”* (hal. 2)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh yang tidak ingin mengkhianati Sanggrama Wijaya. Nilai keteguhan hati dimana ada tekad yang kuat tidak ingin mengkhianati seseorang, tokoh tersebut berpikir jika mengkhianati Raden Wijaya akan merasakan luka yang amat pedih tidak bisa di ungkapkan bagaimana nanti rasa pedih itu akan dirasakan oleh Raden Wijaya sehingga rasa pedihnya diungkapkan dengan perumpamaan luka yang dirasakan lebih pedih dari sambaran pedang karatan. Tokoh tersebut menyadari bahwa Raden Wijaya akan menjadi calon raja maka dari itu tidak ingin mengkhianati orang yang nantinya akan memimpin kerajaan. Tokoh tersebut menyadari bahwa mengkhianati orang lain merupakan suatu nilai yang tidak baik.

2) Rindu

*“Wirota Wiragati termangu tak mampu berbicara. Seketika, wajah Gayatri yang siang-malam dirindukannya melintas. Raden Wijaya yang ....”* (hal 10)



Kutipan di atas menunjukkan perasaan rindu yang dirasakan oleh Wirot Wiragati saat merindukan sosok wanita yang dicintainya. Rasa rindu yang dirasakan oleh Wirot Wiragati tidak mengenal waktu rasa itu timbul siang maupun malam rasa rindunya ini timbul ketika tokoh sedang melamun dan ketika sedang membayangkan wajah kekasihnya ternyata wajah teman-temannya pun ikut datang. Namun rasa rindu yang dirasakan olehnya tidak bisa disampaikan langsung karena mereka sedang sedang terpaut jarak yang jauh.

*“Patirtan Kandiawan itulah kini menjadi tempat berkeluh hati Gayatri. Seolah hendak membagikan keluhan hatinya kepada nenek buyutnya yang telah tiada, yang ia yakini jiwanya masih ada, yang akan melindunginya ketika ia datang mengunjunginya, yang menyebabkan tak selebar pun hantu berani menggangunya. Seperti kali itu, ketika rasa rindunya begitu kuat tertuju kepada kekasihnya, laki-laki yang kini entah berada dimana” (hal25)*

Kutipan di atas tokoh perempuan yang merindukan kekasihnya karena suasana sekitar yang mendukung membuat rasa rindu kepada kekasihnya itu muncul. Namun rasa rindunya tidak bisa disampaikan karena kekasih hatinya entah berada dimana. Rasa rindu yang dirasakan oleh Gayatri mengakibatkan rasa cemas sehingga memilih untuk mengunjungi tempat yang dapat membuat tenang hatinya bila mengunjungi tempat tersebut.

### 3) Gelisah

*“Gelisah! Itulah yang dirasakan Sanggrama Wijaya sejalan dengan waktu yang terus bergerak. Hingga sejauh itu masih belum ada kemajuan informasi apa pun yang diperoleh segenap telik sandi yang disebar ke segala penjuru. Beberapa prajurit, yang dikirim untuk melihat secara langsung bagaimana suasana Kediri, pulang dengan tangan hampa” (hal32)*

Kutipan di atas menjelaskan rasa gelisah yang dirasakan oleh Sanggrama Wijaya. Kegelisahannya diakibatkan telik sandi belum menginformasikan perkembangan Kediri.

*“Namun, saya menduga, jumlah mereka dua kali lipat jumlah pasukan yang ada di Bangsal Warastratama. Raden Wijaya makin gelisah. Ada sebuah cara untuk menghadapi itu, yaitu dengan meminta kepada calon mertua bersama segenap keluarga mengungsi. Namun, Raden Wijaya bisa membayangkan bagaimana sikap Sang Prabu Kertanegara... ” (hal 86)*

Kutipan di atas memperlihatkan perasaan Raden Wijaya yang semakin gelisah karena mengkhawatirkan calon mertuanya dan segenap keluarganya namun Raden Wijaya bingung sampai merasa gelisah karena Kertanegara merupakan raja di Singasari jadi hal itu bisa saja dianggap sebagai bentuk merendahkan derajat sebagai raja. Padahal keinginan Raden Wijaya untuk mengungsikan raja beserta keluarganya untuk menjaga raja agar tidak menjadi korban dari kekejaman kediri.

*“Dan hamba berpendapat, sebaiknya tuanku menjatuhkan hukuman mati kepada Ardaraja yang amat tidak pantas menjadi menantu Tuanku”. Sekar Kedaton Narendradewi tidak mampu menutupi rasa gelisahnya. Rasa penasaran ...” (hal 129)*

Kutipan di atas memperlihatkan rasa gelisah yang dialami oleh Sekar Kedaton saat mendengar bahwa suaminya harus dihukum mati, walaupun itu hanya usulan dari orang lain tetapi sangat membuat hatinya menjadi gelisah. Sekar Kedaton belum mengetahui bahwa suaminya telah berkhianat. Maka timbullah rasa gelisah yang dirasakan Sekar Kedaton karena memikirkan nasib suaminya yang akan dihukum mati.

### 4) Keterombang-ambing antara beberapa pilihan

*“Kecemasan Ranggalawe sesungguhnya beralasan. Bahkan, diantara orang-orang yang berdatangan ikut membantu persiapan upacara tidak luput dari perhatian mata-mata pihak yang akan menjungkalkan Singasari” (hal 40)*

Kutipan di atas memperlihatkan rasa cemas yang dialami oleh Ranggalawe disaat orang lain sibuk mempersiapkan hari upacara Ranggalawe malah merasakan rasa cemas. Rasa cemasnya ini sudah jelas beralasan karena memikirkan nasib Singasari yang sudah dimata-matai oleh pihak dari Kediri. Kecemasan Ranggalawe beralasan karena memikirkan pada peringatan Hari Trisuci Waisak akan terjadi peristiwa diluar nalar atau tidak dibayangkan



sebelumnya.

*“Raganata merasa tidak tenang, ia menghitung waktu seperti menghitung jumlah jari. Hari Trisuci Waisak yang akan datang adalah hari yang dicemaskannya. Raganata yang telah dilorot jabatannya itu ternyata tidak bisa lepas tangan. Ia yakin tikaman dari belakang itu benar-benar akan terjadi. Namun apa yang bisa dilakukannya ketika berhadapan dengan sikap Sri Kertanegara yang mengabaikan dan menganggap ancaman itu hanya bualan dan omong kosong belaka” (hal 52)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Raganata yang merasa tidak tenang atau merasa dirinya cemas karena akan berhadapan dengan situasi pada peringatan hari Trisuci Waisak akan terjadi suatu peristiwa yang mengancam warga dan keluarga raja di Singasari.

#### 5) Takut

*“Di mana pasukan Kediri itu sekarang berada? Dari arah mereka akan menyerang? Runteng benar-benar ketakutan, ia tidak mampu menjawab pertanyaan itu. Mahisa Aragani semakin tidak sabar, matanya yang memelotot akhirnya nyaris lepas, membuat Runteng semakin ketakutan” (hal 120)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap yang ketakutan Runteng karena diberi pertanyaan yang cukup membuat terkejut sampai tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Karena tokoh Runteng ini merupakan mata-mata dari pihak Kediri yaitu pihak musuh Singasari. Rasa takut yang dialami oleh Runteng karena ia merasa bahwa sedang ada disituasi berbahaya yang bisa mengancam nyawanya. Di gambarkan tokoh Mahisa Aragani yang penuh kemarahan sampai matanya melotot bertanya keberadaan pasukan dari Kediri tetapi Runteng tetap terdiam dan merasa sangat ketakutan. Rasa takut Runteng disini sangat beralasan karena jika memberi tahu keberadaan pasukan Kediri habis sudah pasukan Kediri oleh Singasari.

*“Kabut mulai turun. Orang yang bercapung yang sedang duduk di atas kudanya itu resah. Ia tahu apa yang akan segera terjadi dan tidak ikhlas, itu sebabnya ia merasa perlu untuk campur tangan” (halaman 125)*

Kutipan di atas menunjukkan suasana yang sangat membuat resah karena turunnya kabut yang menjadi salah satu pertanda yang mengkhawatirkan terdapat tokoh yang merasakan rasa resah pada dirinya sendiri. Rasa resahnya ini dikarenakan ada yang akan terjadi sesuatu dengan datangnya pertanda kabut sebagai isyaratnya. Toko tersebut juga merasa harus segera terlibat atau melakukan suatu tindakan karena jika hanya diam dan terjadi sesuatu maka akan membuat tokoh tersebut merasa tidak ikhlas karena tidak berbuat apapun walaupun diselimuti perasaan takut.

#### 6) Dendam

*“Kebo Mundarang benar-benar membawa dendamnya, telah menjadi tekadnya untuk menghabisi dengan tangannya sendiri atas sosok-sosok yang paling dibencinya, Raganata, Kertanegara, dan segenap keluarganya” (hal 170)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap dendam yang sudah lama dipendam oleh Kebo Mundarang, rasa dendam yang dirasakan oleh Kebo Mundarang amat begitu dalam sampai membuatnya ingin menghabisi Raganata, Kertanegara dan segenap keluarga mereka. Memiliki sifat dendam tidak baik karena sifat dendam merupakan penyakit hati, sifat dendam juga dapat merugikan diri sendiri karena selalu merasa diliputi dipikiran dan prasangka buruk sehingga sulit melihat kebenaran.

#### 7) Kecewa

*“Saya memang pernah kecewa, kakang. Tetapi, sebagai orang yang begitu mencintai singasari, saya sangat kecewa pada sikap Prabu yang tetap mengirim pasukan ke sumatra, membiarkan pusat pemerintahan menjadi kosong” (halaman 105)*

Kutipan di atas menunjukkan tokoh saya yang pernah kecewa namun kali ini sangat merasa kecewa pada sikap seseorang. Tokoh saya disini amat mencintai Singasari namun sangat merasa kepada sikap prabu. Rasa kecewanya ini ditunjukkan pada sikap Prabu yang memberangkatkan pasukan namun tidak memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya karena melihat pemeritahan menjadi kosong.



*“Dengan kekecewaan yang nyaris memecah ubun-ubun, Kebo Mundarang memperhatikan sisa prajuritnya yang berkurang. Meskipun dengan bersusah payah, patih Kediri tu mampu menyatukan pasukannya...” (hal 186)*

Kutipan di atas memperlihatkan rasa kecewa yang dialami Kebo Mundarang melihat prajuritnya berkurang padahal sudah berusaha sekuat tenaga menjaga prajuritnya mempersiapkan prajuritnya untuk berperang tetapi prajuritnya tetap berkurang, pihak musuh memiliki prajurit yang susah dikalahkan. Setelah semua usaha yang dilakukannya oleh Kebo Mundarang tetap tidak berhasil pasukannya tetap berkurang setelah diserang oleh pasukan dari Singasari.

## b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Dalam Lingkup Sosial Dan Lingkungan Alam

### 1) Peduli Sesama

*“Orang yang disapa itu ternyata sangat ramah, Ia bukan dari jenis orang yang gampang punya prasangka. Petani itu segera melepas caping lebarnya, juga lembaran kain penutup mulut pelindung napas dari tebalnya asap” (hal 5)*

Kutipan di atas diperlihatkan bahwa sikap ramah yang ditunjukkan oleh seorang petani saat bertemu dengan seseorang. Walaupun sedang sibuk saat ada seseorang yang menghampirinya tokoh petani langsung melepas capingnya dan menyapa orang yang menghampirinya dengan ramah. Sikap ramah merupakan perilaku atau sifat yang akrab dengan pergaulan dengan orang lain seperti sopan, hormat dalam berkomunikasi, suka menyapa yang dilakukan dengan ikhlas dan berprasangka baik terhadap orang lain.

*“Mereka amat menghargai dan menghormati orang yang menjalani hidup nganglang (merantau). Bagi mereka orang yang nganglang adalah pembawa berita yang baik. Kejadian ini di tempat lain yang luar biasa bisa diketahui oleh para pejalan macam itu, apalagi Wirata Wiragati membawa berita tentang apa yang terjadi di Kotaraja” (hal 8)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang kepedulian terhadap orang yang menjalani hidup nganglang buana. Orang yang hidup nganglang kemungkinan selalu membawa informasi yang berbeda dari setiap tempat yang ditinggalinya. Hal tersebut bisa menjadi dampak yang baik. Sudah jelas bahwa memang manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup, jadi pentingnya mempunyai sikap menghargai dan menghormati orang lain dan pentingnya memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Sikap menghargai dan menghormati orang lain juga sebagai sikap peduli dan beradab terhadap diri sendiri atau orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seolah-olah tidak menghakimi orang lain dengan buruk mengenalnya dengan baik.

### 2) Menghargai orang lain

*“Jika semula mereka telah bersikap ramah, sikap itu selanjutnya berubah menjadi sangat hormat. Di mata mereka, tidak sembarang orang bisa berdekatan dengan Raden Wijaya” (hal 12)*

Kutipan di atas terdapat tokoh yang semula bersikap ramah berubah menjadi sangat hormat karena berhadapan dengan seseorang yang akan menjadi calon Raja. Para tokoh menyadari bahwa mungkin tidak semua orang bisa berdekatan dengan calon raja maka mereka tidak menyalakan kesempatan itu dengan bersikap ramah dan menghormatinya. Sikap tersebut merupakan sikap yang sangat baik dilakukan oleh seseorang karena wujud dari saling menghormati satu sama lain.

### 3) Tidak memaksakan kehendak

*“Akan tetapi, istrinya juga memiliki ketajaman mata hati yang sama, ia sesungguhnya tidak boleh keluar dari rumah dengan udara yang dingin menggigit seperti itu. Namun keganjilan yang luar biasa itu menuntun kakinya untuk keluar rumah. Bagi perempuan itu, adanya kabut atau tidak, tak masalah baginya. Sudah sejak lama ia buta tak bisa melihat apa-apa. Sejak itulah perempuan tua itu menyerahkan sepenuhnya pada tongkat sebagai pengganti pandangan matanya” (hal 68)*

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh istri yang memiliki ketajaman mata hati atau bisa disebut juga naluri yang sama dengan orang lain. Ketajaman hati atau naluri yang dirasakan ketika merasakan suasana udara diluar rumah yang begitu dingin, ternyata suasana tersebut

merupakan pertanda buruk yang mungkin akan membahayakan wanita tersebut. Wanita tersebut tetap keluar rumah tidak memperdulikan adanya kabut atau tidak karena sebenarnya wanita tersebut tidak bisa melihat hanya bisa mengandalkan tongkat yang dimilikinya saja. Ketajaman mata hati sendiri bisa menjadi makna yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pendapat yang sama dengan orang lain.

4) Bersekongkol

*“Raganata gelisah, itu karena tiba-tiba sebuah kecurigaan muncul. Bagaimana, Banyak Wide adalah orang yang menyimpan rasa kecewa, bisa saja rasa kecewanya itu diterjemahkan dengan bersekongkol dengan Jayakatwang” (hal 106)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Raganata yang merasa gelisah, rasa gelisah ini ditunjukkan pada kecurigaan yang tiba-tiba muncul, bukan hanya tokoh Raganata saja yang merasa curiga pada tokoh yang disebut banyak wide karena tokoh tersebut juga merasa kecewa dan mungkin saja terjadi persekongkolan yang akan dilakukan oleh seseorang. Pada dasarnya persekongkolan yang sifatnya jahat merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat merugikan orang lain.

5) Berprasangka baik

*“Sri Kertanegara pada dasarnya adalah orang yang keras hati, kukuh dan sikap, dan pantang menitikkan air mata. Namun, sembah sungkem yang dilakukan anak-anaknya amat menggoda kedalam hatinya, amat mengusik keinginan hatinya untuk menitikkan air mata” (hal 167)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sri Kertanegara yang semula keras hati, tidak bisa merasakan kesedihan namun ketika anak-anaknya melakukan sembah sungkem kepadanya akhirnya hatinya luluh dan menitikkan air mata. Setegar apapun seseorang ketika berhadapan dengan orang terdekat atau bagian dari keluarganya apalagi dalam situasi yang membuat sedih pasti akan menitikkan air mata karena memiliki hubungan batin yang kuat dengan orang lain atau keluarganya.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

1) Memanjatkan doa

*“Kita berdoa saja semoga apa yang kita khawatirkan tidak perlu terjadi. Akan tetapi, meski doa mungkin bisa mengubah apa yang akan terjadi, Wirota Wiragati berpendapat, kecil kemungkinan hal itu akan terjadi” (hal 10)*

Kutipan di atas menggambarkan beberapa tokoh yang berusaha tetap memanjatkan doa disaat keadaan cukup mengkhawatirkan walaupun mereka beranggapan kecil kemungkinan dengan memanjatkan doa tidak mengubah apa yang akan terjadi. Hanya dengan memanjatkan doa kepada Tuhan yang bisa dilakukan dan berharap kepada Tuhan agar kekhawatiran yang dirasakan tidak sampai terjadi. Dengan memanjatkan doa menunjukkan sikap yang sangat membutuhkan bantuan Tuhan karena dengan meminta, memohon dan mengadu layaknya hanya pada Tuhan.

2) Berserah diri kepada Tuhan

*“perjalanan yang demikian panjang dan jauh itu sesungguhnya bukanlah sekadar pelampiasan hati, setidaknya ada Hyang Widhi di atas sana yang mengatur perjalanan semua manusia” (hal 19)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang disetiap perjalanan hidup manusia yang panjang selalu ada Hyang Widhi atau Tuhan yang selalu menyertai disetiap perjalannya bukan hanya pelampiasan hati semata, menyerahkan diri atas apa yang telah ditakdirkan oleh Hyang Widhi. Rasa percaya bahwa ada Tuhan atau Hyang Widhi yang telah mengatur semuanya karena ketika mendapatkan kesulitan pasti Tuhan akan selalu memberikan pertolongan. Kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam diri seseorang.

*“Sudah dua pekan,” keluh Larasati lirih. Akan tetapi, keluhan itu bagai berjawab, Hyang Widhi di langit mendengarkan keluh kesah rindu dendamnya. Derap kuda dari kejauhan menyentak kedua perempuan, ibu dan anak itu (hal 43)*

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Larasati yang mengeluh ingin bertemu dengan seseorang namun Larasati beranggapan keluhannya tersebut bagai tidak ada jawaban, berserah





diri kepada tuhan adalah cara yang dilakukan Larasati. Namun tanpa diduga seakan-akan Hyang Widhi atau tuhan mendengarkan keluhannya dan dari kejauhan terdengar derap kuda yang ternyata kuda yang ditunggapi oleh seseorang yang dirindukannya. Rasa berserah diri kepada tuhan atas rasa rindunya kepada seseorang. Berserah diri salah satu cara baik dalam menjalani hidup. Tokoh yang mengeluh tapi tetap percaya kepada Hyang Widhi merupakan bentuk percaya sepenuh hati terhadap apapun yang terjadi dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatu. Hal tersebut menunjukkan nilai moral yang baik dan masuk ke dalam nilai moral hubungan manusia dengan tuhan.

### 3) Kepercayaan terhadap Tuhan

*“Saya akan menggelar Bedaya Nendra Kepati (jenis tarian), yang akan saya pentaskan bulan purnama mendatang berbarengan dengan tibanya peringatan Hari Trisuci Waisak” (hal 29)*

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh saya yang akan menggelar jenis tarian yang akan dipentaskan pada Hari Trisuci Waisak. tarian tersebut akan dipentaskan pada bulan purnama yang bertepatan dengan Hari Trisuci Waisak yang merupakan hari suci agama Buddha yang selalu diperingati oleh umat manusia yang beragama buddha. Dengan memperingati Hari Trisuci Waisak merupakan sikap kepercayaan kepada tuhan dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

*“Sege nap penduduk dengan penuh semangat menyambut dan akan merayakan datangnya Hari Trisuci Waisak itu. Setidaknya, berita tentang lolosnya Kebo Mundarang tidak lagi penting” (halaman 79)*

Kutipan di atas menggambarkan betapa penuh semangatnya penduduk menyambut hari Trisuci Waisak yang menjadi hari dimana semua umat yang beragama hindu merayakannya. Walaupun sedang ada pada keadaan yang cukup mengkhawatirkan dengan adanya berita tentang sosok Kebo Mundarang yang menjadi salah satu pihak musuh yaitu Kediri yang akan menyerang Singasari hal tersebut tetap tidak dianggap penting. Penduduk tetap bersemangat untuk menyambut kedatangan Hari Trisuci Waisak.

## 2. Nilai Sosial dalam Novel Sejarah Majapahit Bala Snagrama Babak 1-33

### a. Loves (kasih sayang)

#### 1) Pengabdian

*Ucapan Mahisa Aragani mengagetkan yang lain, dengan bergegas para prajurit yang sedang melindungi Raja bersama sege nap keluarganya di Patirtan Kandiawan itu memperlihatkan keadaan dan menumbuhkan kesadaran betapa mereka sedang melawan ilmu sirep” (hal 172)*

Kutipan di atas menggambarkan sosok prajurit yang melindungi Raja dan sege nap keluarganya karena terjadi keadaan mengkhawatirkan yaitu prajurit merasakan ada kekuatan sirep yang muncul kekuatan sirep disini mengakibatkan rasa kantuk jika sudah terkena sirep maka Raja dan keluarganya agak tertidur dan pasti akan membahayakan nyawa mereka. Untung saja prajurit langsung siap langsung melindungi Raja dan keluarganya. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk rasa pengabdiannya terhadap Raja. Karena tugas prajurit melindungi walaupun nyawa yang menjadi taruhannya.

*“Wijaya, kau boleh berangkat ke Maming. Atas nama saya, tumpas para makar itu, setiap satu tabuh (waktu) kirim berita ke istana supaya saya bisa mengikuti perkembangan yang terjadi,” kata Raja. “Raden Wijaya menjawab perintah itu dengan menyembah. Hamba, Tuanku, hamba laksanakan perintah itu” jawabnya sigap. (hal 175)*

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Raden Wijaya yang boleh berangkat ke Maming untuk mendapatkan informasi mengenai Kediri, sikap yang ditunjukkan oleh Raden Wijaya yaitu sikap yang sigap karena perintah tersebut langsung diberikan oleh Raja. Hal tersebut karena ada rasa tanggung jawab kepada Raja yang merupakan pemimpin di kerajaan Singasari. Maka untuk kebaikan bersama dan kerajaan Raden Wijaya melaksanakan perintah itu dan langsung melaksanakan tugasnya dengan memberi rasa hormatnya terlebih dahulu dengan menyembah sang Raja.



## 2) Tolong-menolong

*“Melihat apa yang terjadi, Bala Sanggrama Medang Dangdi melorot turun untuk memberikan bantuan mengamankan kudanya. Dari sisi bukit manggar sebelah kanan, penyerpapan itu terlihat amat jelas” (hal 159)*

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh yang memberikan pertolongan pada kudanya saat berlangsungnya peristiwa yang berbahaya. Peristiwa yang berbahayanya yaitu bahwa pasukan musuh sudah terlihat melakukan pergerakan dengan menyergap penduduk yang di bukit. Oleh karena itu Bala Sanggrama Medang Dangdi langsung mengamankan kudanya karena kuda merupakan salah satu hewan yang selalu membantunya. Hal tersebut merupakan rasa tolong-menolong terhadap sesama baik itu manusia atau pun pada hewan peliharaan, karena kuda sangat berperan penting bagi penduduk di kerajaan Singasari.

## 3) Kekeluargaan

*“Sumekar menuntun Niken Larasati duduk disudut amben. Ia mengusap keringat yang mengembun di wajah dan kening Larasati. Sesungguhnya Sumekar tidak perlu bertanya karena ia pernah menjadi ibu, ia tahu apa saja tanda-tanda kehamilan itu” (hal 42)*

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, rasa kasih sayangnya itu ditunjukkan dengan memberi perhatian kepada anaknya yang sedang hamil. Ibunya mengkhawatirkan keadaan anaknya yang sedang hamil namun Larasati sedang merasakan kerinduan kepada suaminya yang membuat keadaan Larasati melemah. Bentuk kasih sayang dan kepedulian merupakan sesuatu yang menjadi peran penting dalam keluarga. Karena dalam anggota keluarga pastinya ada perlakuan hangat berupa kasih sayang. Hal tersebut termasuk ke dalam nilai sosial kekeluargaan.

*“Akan tetapi, ia membenarkan pendapat Raganata. Raden Wijaya harus memberi tahu calon suami mertuanya dan menyampaikan keadaan yang sesungguhnya. Raja memang harus diungsikan untuk menjamin keselamatannya hingga saatnya nanti ketika keadaan sudah pulih kembali...” (hal 87)*

Kutipan di atas menunjukkan ada satu tokoh yang sangat mengkhawatirkan Raja karena peristiwa yang akan terjadi pasti akan membahayakan nyawanya. Tujuan raja diungsikan yaitu untuk menyelamatkan dari perang yang kemungkinan cepat atau lambat akan segera terjadi, jadi untuk mengantisipasi dari hal-hal yang tidak diinginkan seorang tokoh memberi pendapat agar raja segera diungsikan. Pendapat tersebut adanya rasa peduli yang juga merupakan dasar dari rasa kekeluargaan yang suah seharusnya dimiliki oleh seluruh bagian dalam anggota kerajaan.

## 4) Kesetiaan

*“Dalam perannya sebagai tokoh yang berasal dari masa lalu, ia berkepentingan untuk menjaga garis keturunan kekasih yang dicintai, tetapi tidak bisa dijangkaunya, Ken Dedes” (hal 167)*

Kutipan di atas menunjukkan tokoh yang sangat mencintai kekasihnya sehingga sangat setia menjaga garis keturunan walaupun sosok kekasihnya sudah tidak ada. Menjaga garis keturunan disini maksudnya menjaga hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga agar tetap baik-baik saja. Disini adanya bentuk nilai sosial kesetiaan kepada seseorang yang dicintai walaupun memang orang yang dicintainya sudah tidak ada.

## 5) Kepedulian

*“Saya tidak ingin Niken Larasati gila kehilangan suaminya. Sudahlah jangan berpikir macam-macam. Kau hindari saja perang yang akan terjadi”. Senapati Bramantyo menelan perintah itu, tetapi sungguh sulit baginya melaksanakannya. (hal 57)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh saya yang melarang seorang tokoh untuk tidak ikut berperang karena mengkhawatirkan istrinya yang bisa saja kehilangan suaminya. Larangan tersebut beralasan karena akan terjadi perang antara Singasari dan Kediri yang pastinya akan banyak memakan korban, jadi ada tokoh kakek tua yang memberi tahu cucunya agar tidak ikut perang yang dimana tokoh kakek tersebut peduli dan selalu memikirkan nasib Niken Larasati jika ditinggalkan oleh suaminya yang mungkin saja nyawa yg menjadi taruhannya dan membuat istrinya menjadi sedih.



*“Di luar, Senapati Bramantyo yang mengawal dan selalu melekat ke mana pun kakeknya pergi duduk bergabung dengan para prajurit yang lain” (hal 133)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Senapati Bramantyo sangat mempedulikan kakeknya yang sudah tua, rasa pedulinya ia tunjukkan dengan selalu ada didekat kakeknya tersebut sampai ketika kakeknya duduk dan bergabung dengan prajurit Senapati Bramantyo tetap mendampingi. Sikap peduli terhadap orang lain memang harus dimiliki oleh setiap manusia apalagi peduli terhadap keluarga sendiri.

*“Yang paling penting adalah Raden harus siap jiwa dan raga. Raden harus bersikap berani dan tega, selambat-lambatnya besok siang akan terjadi mahapralaya (kematian dalam jumlah besar)” (hal 111)*

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian terhadap Raden Wijaya agar mempersiapkan jiwa dan raganya menghadapi perang yang akan terjadi. Walaupun memang banyak prajurit yang akan membantunya setidaknya Raden Wijaya harus mempunyai kesiapan diri sendiri untuk perang tersebut. Saran yang diberikan kepada Raden Wijaya merupakan saran yang sangat bagus karena siapa tau jika tidak diberikan saran seperti itu Raden Wijaya malah tidak mementingkan diri sendiri hanya mementingkan nasib kerajaan saja tanpa mementingkan kesiapan dirinya sendiri.

#### b. Responsibility (tanggung jawab)

##### 1) Rasa Memiliki

*“Seorang abdi mengikat kuda itu di batang kecil, abdi juga memberi kuda itu makan rumput serinjing. Raganata tersenyum lebar ...” (hal 71)*

Kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh abdi yang sangat menyayangi hewan yang dimilikinya sehingga memberikannya makanan rumput agar hewan peliharaannya tidak kelaparan. Hal tersebut masuk ke dalam nilai sosial rasa memiliki. Rasa memiliki mengacu pada perasaan yang dimiliki oleh diri sendiri. Rasa memiliki disini bertanggung jawab atas hewan yang telah dipeliharanya karena kuda yang dimiliki oleh seorang abdi tersebut pasti selalu memabantunya dalam menjalankan perintah.

##### 2) Disiplin

*“Beberapa orang yang mengerti benar rangkaian upacara harus dilaksanakan tidak perlu menunggu lagi, mereka bergegas melaksanakan tugasnya” (hal 163)*

Kutipan di atas memperlihatkan beberapa tokoh yang sedang menyiapkan rangkaian upacara mereka sadar atas tugasnya masing-masing tanpa diperintah langsung bergegas melaksanakan tugasnya. Adanya rasa disiplin yang dimiliki oleh setiap orang yang akan ikut memeriahkan rangkaian upacara pernikahan. Disiplin dapat membantu hidup lebih teratur dan tidak sembarangan, dengan memiliki sikap disiplin dapat membuat pemahaman bahwa segala sesuatu didunia ini bukan hanyatentang diri sendiri.

*“Akan tetapi, pasukan dari Bangsal Warastratama itu benar-benar pilih tanding, sangat samapta (bersiap-siap) dalam menjalankan perintah. Suasana pun senyap ketika diperintahkan untuk tak bersuara” (hal 169)*

Kutipan di atas menjelaskan tentang pasukan yang memilih tanding maksudnya pasukan mampu melawan dan menghadapi pasukan musuh mereka beranggapan bahwa bukan orang yang lemah untuk menghadapi hal tersebut. Pasukan dari bangsal warastratama yang diperintah dan langsung melaksanakan perintahnya dan langsung bersiap-siap. Menjalankan perintah yang diperintah oleh pemimpin merupakan sikap yang baik. Mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang baik saat mengerjakan sesuatu.

##### 3) Empati

*“Raden Wijaya senang melihat kesiapan anak buahnya, kesiapan jiwa yang demikian adalah awal dan sebagian dari kemenangan” (hal 100)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Wijaya yang bisa merasakan kesiapan dalam diri anak buahnya bahkan hanya dengan melihat saja, disini adanya rasa empati yang tinggi antara Raden Wijaya dengan anak buahnya. Memiliki rasa empati termasuk kedalam sikap yang baik yang harus ada dalam diri setiap manusia.



*“Bajradewi yang melihat anak perempuannya sudah agak tenang kembali ke tempat duduknya semula. Usulan calon menantunya itu benar-benar menarik perhatiannya, demikian pula dengan Dyah Lembu Tal, calon besannya” (hal 133)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya sikap empati ketika melihat seseorang mengalami situasi tertentu, adanya sikap yang peduli atas pendapat yang diberikan salah satu tokoh. Memiliki rasa empati terhadap orang lain disini dapat menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain, melatih diri agar tidak egois, dan tentunya memiliki rasa empati terhadap orang lain dapat menjadikan manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup)

1) Toleransi

*Saya memang berbeda agama dengan Kakang Raganata, tetapi saya menghormati agama lain” (hal 105)*

Kutipan di atas tokoh saya yang berbeda agama dengan orang lain tetapi tetap menghargai perbedaan agama, ras diantara mereka. Toleransi sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat. dengan memiliki sikap toleransi kita akan dapat menghargai orang lain disekitar kita.

2) Kerjasama

*“Kegiatan di istana pun berjalan dengan semestinya, aman dan tenang. Pemerintahan berjalan dengan baik, semua pejabat melaksanakan tugasnya” (hal 47)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa semua pejabat kerajaan memiliki rasa kerja sama demi kepentingan bersama dan kepentingan pemerintahan. Hal ini membuktikan bahwa adanya rasa kerjasama yang tinggi diantara masing-masing pejabatan karena kerjasama tidak hanya memudahkan pekerjaan dalam kelompok sosial, tetapi juga baik untuk menumbuhkan kekompakan dan saling percaya diantara orang-orang. Dengan bekerja sama pekerjaan juga dapat mencapai tujuan bersama.

*“Dengan singkat, tetapi jelas, Pamandana dan Nambi melaporkan temuan mereka. Sanggrama Wijaya menyimak laporan itu dengan penuh perhatian” (hal 51)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap Pamdan dan Nambi yang kompak dan bekerja sama dalam melaporkan temuannya. Perlunya memiliki sifat kerjasama dengan orang lain hal tersebut sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

*“Demikian besarnya kebutuhan atas bahan bangunan itu menyebabkan beberapa orang itu bagaikan kekurangan waktu. Tidak hanya lelaki yang bekerja keras mengaduk tanah liat yang diencerkan dengan air, begitu pula para perempuan juga mengambil peran” (hal 58)*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tidak ada yang membeda-bedakan saat bekerja semua saling membantu baik itu perempuan maupun laki-laki. Kerja sama sangat dibutuhkan karena menjadikan pekerjaan lebih cepat selesai, dengan bekerja sama juga menjadikan pekerjaan yang diselesaikan bisa memberikan hasil yang lebih baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam Novel Sejarah Majapahit Bala Sanggrama Babak 1-33 adalah sebagai berikut. (1) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu keteguhan hati, rindu, moral gelisah, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, takut, dendam dan kecewa. (2) Nilai moral hubungan manusia dengan orang lain yaitu peduli, menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak, tidak bersekongkol dan berprasangka baik. (3) Nilai moral hubungan Manusia dengan Tuhannya berupa memanjatkan doa, berserah diri kepada tuhan, dan kepercayaan terhadap tuhan.

Selain nilai moral juga terdapat nilai sosial pada novel sejarah majapahit bala sanggrama babak 1-33 adalah sebagai berikut. (1) Nilai *Loves* (Kasih Sayang) yaitu pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian. (2) *Responsibility* (Tanggung Jawab) berupa rasa memiliki, disiplin empati. (3) *Life Harmony* (Keserasian Hidup) yaitu nilai toleransi



dan kerja sama. Nilai moral dan nilai sosial pada novel sejarah majapahit bala sanggrama babak 1-33 ini dapat di manfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 KD Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, I. (2017). Resepsi Cerita Perang Bubat dalam Novel Niskala Karya Hermawan Aksan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 61-71. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/100>
- Kurniadi, A. T. (2019). *Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. [https://repository.usd.ac.id/33180/2/121224021\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/33180/2/121224021_full.pdf)
- Kurniawan, R. (2017). ANTARA SEJARAH DAN SASTRA: NOVEL SEJARAH SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SEJARAH. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 55–70. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1510>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Novel Amelia Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/256>
- Mayawati, H. (2019). Stabilitas Emosi Tokoh Sri Ningsih dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1). <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/linguista/article/view/4540>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221>
- Muchson & Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Ombak. <http://library.fis.uny.ac.id/digital/fisbook/9f61408e3afb633e50cdf1b20de6f466/index.html>
- Nugraha, F. B. H. (2014). *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/17378>
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf>
- Perdana, D., Doyin, M., & Mulyono. (2017). Intertekstualitas dalam Novel Tembang Cinta Bumi Sunda Karya Aan Merdeka Permana dengan Novel Gajah Mada Perang Bubat Karya Langit Kresna Hariadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 7–13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/14239>
- Sujoko, S. (2017). Unsur Budaya dan Karakter Tokoh dalam Novel Gajah Mada Sumpah di Manguntu Karya Langit Kresna Hariadi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/1042>
- Suryaman, M., Suherli, & Istiqomah. (2018). *Bahasa Indonesia*. Penerbit Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukusiswa/Kelas%20XII%20Bahasa%20Indonesia%20BS%20press.pdf>
- Susilowati, Dewi & Andalas, E. F. (2022). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL MISTERI RAMALAN JAYABAYA KARYA PETIR ABIMANYU. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(3), 820–834. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5884>
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Zubaedi>
- Hariadi, L. K. (2018). *Novel Majapahit Bala Sanggrama*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. <https://onesearch.id/RECORD/IOS3318.INLIS00000000003973>

